



AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK WANITA DALAM PERSPEKTIF KITAB AKHLAQUL LIL BANAT DI PONDOK PESANTREN AL- MARDLIYAH BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

Zahrotul Ismiyah¹, Adi Sudrajat², Moh. Eko Nasrulloh³

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011186@gmail.com, adi.sudrajat@unisma.ac.id,
eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

Moral education is one of the educations that is instilled by the community since children are still small, so that they can produce generations of character and noble character. However, with the development of increasingly sophisticated and modern technology, not a few people forget their valuable moral values. In today's pesantren life it can be used as a reference in the provision of moral values that are enforced, because in this institution every day and even every time it is used as a vessel in forming a person of noble character. Therefore, this research will discuss the values of moral education in the book Akhlaqul Lil Banat, how these values are currently actualized, and what are the supporting and inhibiting factors in the context of actualizing the values of women's moral education. This paper focuses on discussing the actualization of moral education values in accordance with what is contained in the Akhlaqul Lil Banat book. Hopefully, this writing can open awareness of each other's self related to the values of moral education.

Kata Kunci: aktualisasi, nilai, pendidikan, akhlak

A. Pendahuluan

Penciptaan manusia oleh Allah SWT bagaikan kertas putih yang tidak ada coretan tinta setetes pun. Hubungan yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan dengan jati diri manusia itu sendiri pun demikian. Bagi orang yang berwawasan hendaknya berbagi dengan orang lain agar membuahkan kebaikan bagi sekelilingnya. Anak kecil yang dikelilingi dengan orang yang memberikan hal-hal positif, maka ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan yang sedemikian. Sehingga pengaruh dari lingkungan tersebut menjadi signifikan.

Anak yang ditempatkan di dalam kehidupan pesantren tentu memiliki perbedaan dengan kehidupan yang tidak berbasis pesantren. Sebab di dalam pesantren menekankan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan akhlak di dalam kehidupan santri sehari-hari. Namun, berkat zaman yang berkembang dengan pesat nan canggih, banyak yang kurang menyadari dan lalai terhadap

pentingnya nilai akhlak yang digunakan demi melindungi martabat wanita. Jika ditinjau dari sistem pendidikan pesantren yang berlaku, penanaman karakter dan akhlak menjadi makanan para santri sehari-hari. Ada beberapa dari kalangan santri yang menjadi berat dan lupa terhadap pendidikan akhlak yang dimilikinya. Banyak yang tergoyahkan dengan gaya-gaya yang menonjol di media sosial dimana tidak merepresentasikan kepribadian dari seorang wanita yang baik akhlaknya, misalnya dengan menjejak *trend* yang marak hingga keluar dari nilai akhlak seorang santri, selain itu, ketika dalam kehidupan pesantren banyak yang tidak merefleksikan pembelajaran akhlak sesuai di dalam kitab *Akhlaqul Lil Banat* yang telah dikaji dengan baik. Misalnya tidak memberikan sapa ketika bertemu dengan gurunya, tidak menghormati gurunya atau sosok yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan lain sebagainya.

Kodrat wanita yang mana nantinya sebagai ibu bagi anak-anaknya tentu dibutuhkan ibu yang menjunjung tinggi nilai akhlaknya untuk keberlangsungan hidupnya yang kemudian diturunkan pada generasi yang dilahirkannya. Sebagaimana Islam menjelaskan bahwa ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Kualitas akhlak yang ada pada diri seorang wanita tentu bernilai sangat penting. Sehingga masing-masing individu dari seorang wanita harusnya meningkatkan wawasan, *skill*, serta tabiat yang dapat menjadikan manusia lain menjadi lebih beradab. Hal ini tentu dimaksudkan bagi keberlangsungan hidup yang dijalani sampai pada masa tua. Kendati demikian, hendaknya seorang wanita terus menumbuh dan meningkatkan sesuatu yang dapat menjadikan dirinya lebih terjaga dan nilainya sangat berharga.

Dengan terbekali akhlak yang mulia, maka kehidupan akan dapat berjalan dengan tertib, sistematis, beraturan, bahagia, damai, dan rukun, sehingga orang-orang yang berinteraksi dengan orang tersebut akan merasakan kenyamanan yang dapat mengaktualisasikan segenap potensi yang ada pada dirinya, baik berupa jiwa, pikiran, ataupun panca indera dalam rangka membantu mewujudkan penduduk bangsa yang beradab dan berbudaya. Berbanding terbalik dengan hidup yang tidak mengedepankan akhlak mulia, maka manusia akan mengalami kehidupan yang tak beraturan sehingga dapat mengancam keberadaan akal, keturunan, serta keamanan. Oleh karenanya perlu agar mengkaji dan menilik lebih dalam terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak wanita sesuai dengan problematika yang pada saat ini marak terjadi jika dikaitkan dengan zaman yang berkembang pesat.

Peneliti menjadikan kitab *Akhlaqul Lil Banat* sebagai titik tolak ukur dalam pengambilan nilai-nilai pendidikan akhlak wanita sebab mudah ditemui dan difahami oleh kalangan masyarakat pada umumnya, dan santri pada khususnya.

Hampir seluruh pesantren di Indonesia mempelajari ilmu akhlak dengan menggunakan kitab tersebut, yang ditulis oleh *Syaikh* Umar bin Ahmad Baradja'. Tulisan yang terkandung di dalamnya sangat ringan sehingga mudah difahami, wanita yang mulai mempelajari akhlak di lembaga pesantren menjadi lebih mudah. Bisa dibilang kitab ini merupakan panduan untuk membangun dan membentuk karakter para muslimah dalam menjalankan kehidupannya seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang sangat modern.

Salah satu lembaga pesantren yang menggunakan kitab *Akhlaqul Lil Banat* untuk dijadikan pedoman berpendidikan akhlak adalah pondok pesantren Al-Mardliyah Tambakberas Jombang. Sejak awal para santri yang menimba ilmu di lembaga ini sudah disugahi kajian yang mengintegrasikan kebutuhan karakter yang harus dimiliki santri. Pondok pesantren Al-Mardliyah benar-benar memperhatikan dan merencanakan kualitas keilmuan yang dapat dihasilkan dari lembaga tersebut. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan yang terjadi di dalam lembaga tersebut tidak hanya menjalankan pendidikan berbasis keagamaan saja, namun juga dalam pendidikan berbasis ilmu pengetahuan umum. Hal ini menjadikan maksud agar seluruh santri yang menimba ilmu di dalamnya juga memiliki bekal dalam segala aspek keilmuan yang membahas tentang pengetahuan umum, tak lupa dalam mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, para santri menjadi *update* mengenai isu-isu atau problematika yang terjadi pada saat itu.

Santri yang berada di dalam pondok pesantren tentu di bawah pengawasan, maka dari itu pembimbingan dan pelatihan dalam bentuk pengajaran disusun serapi mungkin agar mereka senantiasa berperilaku sebagai santri yang *shalihah*. Susunan kegiatan yang diberikan bisa dikategorikan kompleks, baik kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan yang berorientasi di bidang *ubudiyah*, *tarbiyah*, *yaumiyah*. Di dalam pondok pesantren Al-Mardliyah terdapat pendidikan di bidang formal yang disediakan, seperti tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Penerapan dan pengimplementasian nilai akhlak dapat dipantau melalui kegiatan hariannya. Misalnya etika ketika di dalam kelas, etika ketika bertemu *ustadzah* pengampunya, etika saat berbicara, etika saat berjalan, atau etika yang dilakukan oleh para santri di dalam pondok pesantren.

Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti untuk bisa melakukan pengamatan yang lebih lanjut sesuai dengan judul yang diangkat. Dengan begitu, apakah nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab *Akhlaqul Lil Banat* bisa diaktualisasikan oleh santriwati Pondok Pesantren Al-Mardliyah dalam setiap gerak-gerik yang dilakukannya. Oleh sebab itu, jika ditilik dari fenomena yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat

diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini yang mana direlevansikan dengan kitab *Akhlaqul Lil Banat*. Dengan hasil yang ditemukan di dalam penelitian ini diharapkan menjadi jawaban atas problematika mengenai redupnya nilai pendidikan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh wanita pada seluruhnya.

Penelitian ini diharapkan dapat meluaskan dan mengoptimalkan wawasan serta pemahaman ilmu pengetahuan serta sebagai sumbangsih dari pemikiran lembaga pendidikan Islam. Dapat digunakan sebagai sumber rujukan yang ditujukan dalam penelitian pada bidang yang bersangkutan. Perkembangan dan perluasan wawasan ilmu yang ditujukan pada dunia pendidikan Islam mengenai materi pendidikan yang diperlukan, khususnya dalam bidang akhlak yang dimiliki oleh kalangan wanita. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka mengulik dan mempelajari akhlak-akhlak yang baik oleh para wanita muslimah.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan bersifat empiris sehingga dapat dijumpai oleh panca indera manusia serta fenomena yang terjadi ketika melaksanakan penelitian. Pendekatan dengan jenis inilah yang digunakan oleh peneliti dalam rangka menganalisis pemikiran Syaikh 'Umar bin Ahmad Baradja yang tertuang dalam karyanya kitab *Akhlaqul Lil Banat*.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dengan studi kasus (*case study*) di lapangan, dimana peneliti melakukan pengamatan atas peristiwa yang terjadi di lapangan tersebut dengan memadukan teori-teori yang ada di dalam kitab tersebut. Peneliti mengunjungi lokasi serta menghimpun data-data yang diperlukan demi menghasilkan temuan penelitian yang akan dituju. Kehadiran peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, untuk melakukan observasi dilanjut dengan mengadakan wawancara terhadap sumber, juga dengan dokumentasi yang dibutuhkan demi menunjang sumber data penelitian.

Untuk sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer diperoleh melalui proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang berasal dari informan yang menjadi obyek penelitian. Informan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren Al-Mardliyah, sehingga hasil informasi yang diberikan bisa mendukung dengan judul penelitian yang diangkat. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan secara tidak langsung, serta keberadaannya digunakan sebagai pendukung dari data primer. Data yang

dimaksud bisa melalui jurnal, skripsi, artikel, atau hal lain yang bersangkutan dengan tema yang diangkat.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan mode *in-depth interview* sebagai teknik utama, serta melakukan observasi sebagai pendukung. *In-depth interview* merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Peneliti juga mengadakan observasi untuk menggali informasi yang dibutuhkan, observasi dilakukan dengan mengamati tempat, pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan, maupun kejadian di lapangan. Observasi diadakan dengan tujuan sebagai evaluasi untuk sebuah penilaian terhadap aspek tertentu. Agar data yang nantinya semakin akurat, maka peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, yang mana berisi kejadian atau fenomena selama penelitian berlangsung. Dokumentasi menjadi sumber data pendukung dari teknik yang dilakukan sebelumnya, sebab temuan catatan atau peristiwa yang telah lalu. Untuk teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisis wacana yang berbentuk teks, baik lisan ataupun tulis. Analisis wacana merupakan studi linguistic yang membahas wacana, bukan dari unsur kebahasaan, melainkan mengaitkannya dengan konteks.

Dalam menguji keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif, maka meliputi uji *creadibility* (validitas internal), *transfersibility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji kreadibilitas terdiri dari beberapa tahapan yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi (yang terdiri dari sumber, teknik, dan waktu), analisa kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

C. Hasil dan Pembahasan

Segala hal di dunia ini tentu memiliki nilai masing-masing, oleh karenanya setiap hal yang bernilai maka ia berharga. Namun, dari setiap hal tersebut ada yang memiliki nilai rendah maupun nilai tinggi. Apabila harga yang dimiliki tergolong rendah, maka nilai yang dihasilkan juga rendah, bahkan seringkali tidak dihargai sehingga menjadikan hal tersebut tidak bernilai (Tafsir, 2006). Nilai memiliki pengertian yang beragam tergantung pada pandangan sebagian orang. Jika ditinjau dari segi terminologi adalah norma, pandangan hidup, etika, kultur, atau sila (Endarmoko, 2009). Nilai dianggap moralitas yang dinilai paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan dampak khusus pada kerangka berpikir, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai sosial, nilai moral, baik berdampak buruk atau baik.

Pendidikan merupakan wadah dari sebuah kegiatan yang bertujuan pembinaan, penyuluhan, maupun pemanduan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencerdaskan dan mengembangkan keterampilan, yang mana sasarannya adalah peserta didik yang berupaya untuk mewujudkan kecakapan intelektual, tingkah kepribadian, dan juga keterampilan yang akan dijadikan pedoman di dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Basri, 2009). Adapun akhlak secara bahasa diartikan sebagai perangai, kelakuan, kebiasaan, peradaban agama yang baik, dan agama. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai sebuah aktivitas yang dihasilkan dari gerakan jiwa yang terbesit di dalam hati ketika hendak melakukan sesuatu tanpa disertai jeda waktu untuk mempertimbangkannya (Daradjat, 1995). Pendidikan akhlak yaitu upaya yang diberikan oleh pendidik dalam rangka membentuk watak dan kebiasaan yang baik bagi peserta didiknya melalui berbagai tahapan yang berangsur tanpa adanya dorongan yang memaksa dari manapun sampai dengan mencetak generasi-generasi yang taat beribadah kepada Allah SWT.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pendidikan yang harusnya ditanamkan sejak anak masih kecil, agar dalam proses pendewasaan yang ada pada dirinya melekat sehingga menghasilkan sebuah tabiat yang baik, serta dapat menjauhi diri dari hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Pendidikan yang dijalankan selalu berupaya agar isu-isu yang terjadi di sebuah masyarakat bisa dicetuskan permasalahannya melalui manfaat pendidikan (Nasrulloh, 2020). Nilai pendidikan di dalam agama Islam tentu menjadi komponen penting yang harus diperhatikan, tujuannya agar setiap kepribadian yang terdapat pada masing-masing individu mengalami perkembangan selama masih berpedoman pada kandungan Al-Qur'an dan Hadits, sebab tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri agar berupaya mencetak generasi yang berakhlak mulia. Di dalam kitab *Akhlaqul Lil Banat* menggunakan kaidah bahasa yang mudah difahami oleh orang yang masih awam sekalipun, dengan tujuan agar setiap pembaca merasa akhlak adalah hal-hal yang perlu dibiasakan dan menjadi penting untuk diterapkan di dalam kehidupan.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlaqul Lil Banat*

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab ini adalah antara lain, religius. Yakni akhlak yang secara khusus ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta sifat amanah. Nilai religius merupakan nilai yang dapat dikategorikan sebagai sikap yang taat atas aturan agama, memiliki sifat toleransi atas kegiatan agama lain, serta hidup rukun dan damai meski berbeda keyakinan (Zubaedi, 2012). Nilai ini timbul dari masing-masing hamba yang harus ditanamkan sedini mungkin, agar dapat menjadi tameng atas hasutan maupun

keinginan hawa nafsu yang menyerangnya demi melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan.

Nilai kedua adalah disiplin, yang artinya sebuah perbuatan yang memperlihatkan diri yang patuh atas suatu sistem yang mengharuskannya tunduk terhadap ketentuan, perintah, maupun prinsip yang telah dicetuskan (Lemhannas, 1997). Di dalam pembahasan kitab yang diangkat dijelaskan bahwasanya seorang putri yang disiplin adalah ia yang menggunakan waktu untuk kegiatan atau hal-hal yang bernilai atau berharga, bukan untuk melakukan hal-hal yang tiada guna. Disiplin merupakan sifat yang harus dimiliki dan diprioritaskan atas masing-masing individu, sebab dengan disiplin seseorang akan merasa memiliki tanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengannya.

Nilai ketiga adalah peduli lingkungan, yang diartikan sebagai sebuah aksi yang menunjukkan bahwa dirinya menjaga kehidupan makhluk hidup lain, serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat merusak lingkungan (Azzet, 2013). Sebagaimana dicontohkan di dalam kitab *Akhlaqul Lil Banat* dapat dilakukan dengan memiliki rasa berhati-hati dengan apa yang ada di sekitarnya, sehingga lingkungan tersebut akan terjaga keindahannya. Nilai keempat yaitu cinta kebersihan, yakni tidak berkotor-kotoran, tidak menetap pada tempat yang kumuh, ataupun dekat dengan kotoran. Kebersihan merupakan sebagian dari iman, oleh karenanya setiap muslim wajib untuk menjaga kebersihan apabila ia termasuk golongan yang beriman. Juga sebaliknya, apabila seseorang berkotor-kotor maka ia akan dekat dan hidup dengan penyakit sehingga menjadikan hidupnya tidak nyaman.

Nilai kelima adalah peduli sosial, yakni sebuah sikap yang diberikan kepada orang lain yang membutuhkan bala bantuan, baik itu berupa materi maupun tenaga (Zuchdi, 2011). Nilai ini berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat antar makhluk yang ada di bumi. Manusia yang bernetabene sebagai makhluk sosial tentu terdapat jiwa sosial yang ada di dalam dirinya. Nilai ini dapat diperuntukkan terhadap orang tua, saudara, kerabat, pembantu, teman, akhlak ketika berada di sekolah, serta akhlak di perjalanan. Maka nilai ini dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan interaksi dengan golongan tersebut.

Selanjutnya yaitu nilai sosial atau pengalaman hidup. Nilai sosial merupakan prinsip yang diberlakukan di dalam sebuah masyarakat mengenai tindakan atau keyakinan selama menjalani kehidupan bersosial. Nilai ini biasanya dijadikan acuan dalam mengimplementasikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kitab *Akhlaqul Lil Banat* dikategorikan menjadi berbagai macam, seperti

etika yang harusnya diperhatikan saat duduk, saat berkunjung serta meminta izin, berkunjung serta memberi ucapan selamat, serta saat memakai pakaian.

2. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita dalam Kitab Akhlaqul Lil Banat Pada Saat Ini

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat di era yang canggih ini, menjadikan daya tarik kehidupan dunia mengalami perubahan, dapat dilihat dari segi proses sebuah keadaan yang berubah menjadi lebih praktis dan serba mudah. Namun yang tidak pernah mengalami perubahan adalah sebuah nilai akan suatu reaksi individu terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai pendidikan akhlak dapat menjadikan kualitas diri seorang muslim menjadi manusia yang bertabiat dan berkelakuan baik sehingga ia bisa mengembangkan potensi yang ada di dirinya menjadi *insan kamil*.

Nilai dapat tumbuh sesuai dengan hasil kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lainnya yang disertai dengan sebuah perkembangan dari peradaban di kalangan manusia (Muhaimin, 2008). Eksistensi nilai yang baik tidak akan berubah menjadi buruk, begitupun sebaliknya. Apabila terjadi perubahan, maka yang sedemikian termasuk perbuatan masyarakat yang kurang memperhatikan urgensi nilai tersebut.

Sebagai upaya dalam rangka pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan akhlak wanita yang terkandung di dalam kitab Akhlaqul Lil Banat yang dilakukan pada saat ini dapat dilakukan melalui peranan lembaga pendidikan yang mendukung atas pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, peran lingkungan sekitar yang dapat membentuk karakter atas diri seseorang. Ketiga, merupakan upaya yang sebenarnya banyak dilupakan oleh mayoritas orang, yakni kesadaran diri sendiri akan betapa berharganya nilai pendidikan akhlak yang diberlakukan, khususnya bagi kalangan wanita.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Ketika hendak mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak tentu dilatarbelakangi oleh faktor pendukung maupun faktor penghambat yang dapat memberikan pengaruh atas perbuatan tersebut. Adanya faktor pendukung sebagai pondasi atas dilakukannya sebuah proses yang akan diselenggarakan. Namun, adanya faktor penghambat dijadikan sebagai landasan agar proses tersebut bisa diperbaiki dan dicarikan sebuah solusi yang nantinya bisa membantu kejadian proses menjadi yang dituju.

Faktor pendukung tersebut yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini. Peran orang tua sebagai orang yang paling dekat di dalam

kehidupan seseorang yang mana mereka akan membesarkan anak-anak mereka dengan kualitas pendidikan yang direncanakan dengan matang tentu sangat berharga, apalagi ketika para orang tua membekali pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka disertai dengan penanaman akhlak sedari kecil mungkin. Apa yang diajarkan oleh orang tua mereka, maka hal tersebut yang akan tertanam pada memori anak. Akan tetapi, bukan berarti hanya orang tua saja yang dibebankan atas penumbuhan karakter pada diri anak, melainkan orang dewasa yang ada di sekitar anak tersebut. Hal dasar yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga hati agar tetap stabil dalam melakukan sesuatu yang positif serta menjauhkan diri dari segala angan yang buruk (Anwar, 2010). Selain penanaman sejak dini, yang perlu dilakukan setelahnya yaitu melakukan pembiasaan atas apa yang telah ditanamkan, agar nantinya penanaman tersebut lekat menjadi karakter yang ada pada dirinya.

Adapun faktor pendukung kedua adalah berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal. Faktor ini masih berkaitan dengan faktor sebelumnya, yakni mengenai pengaruh yang diberikan oleh orang sekitar. Ketika seseorang hidup di dalam lingkungan yang memberikan dampak positif dan sehat, maka ia akan tumbuh besar dengan dipenuhi sesuatu yang menghasilkan nilai positif. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang tinggal di lingkungan yang tidak sehat, maka ia akan tumbuh dalam keadaan yang buruk. Jika ditinjau dari segi kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan dilengkapi perkembangan teknologi yang canggih, sehingga banyak dari orang-orang dewasa yang terdapat pada lingkungan tersebut menjadi acuh atas perkembangan seorang anak, maka tempat yang paling tepat dijadikan suatu pembekalan karakter adalah di lembaga pesantren. Pesantren merupakan sebuah lembaga yang memberikan fasilitas berupa acuan kurikulum dengan tujuan para santri yang menimba ilmu disana akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma agama yang berlaku. Sebab rangkaian kegiatan yang ada di pesantren disusun dan direncanakan sesuai dengan pengamalan nilai-nilai pendidikan akhlak, yang dibersamai dengan sosok pembimbing atau kyai.

Faktor penghambat daripada aktualisasi nilai pendidikan akhlak disebabkan oleh dua hal, yaitu tergerus arus modernisasi zaman. Perubahan zaman yang semakin modern ini menjadikan seluruh aspek yang ada di dalam kehidupan mengalami kemajuan bagi kehidupan manusia. Namun, tak sedikit dari kalangan masyarakat yang tidak memanfaatkan teknologi untuk memanfaatkannya menuju hal-hal yang baik. Dengan adanya media sosial yang terdapat di dalam genggam tangan masing-masing mudah mengendalikan suasana agar masyarakat mengikuti fenomena baru atau yang biasanya dikenal sebagai *trend*. Penggunaan media sosial seringkali digunakan hanya untuk kesenangan belaka, tanpa memperhatikan

kualitas hidup diri manusia. Tak sedikit dari kaum remaja menyadari bahwa mereka merupakan pengguna berat dari media sosialnya masing-masing. hal ini menyiratkan bahwa dampak yang terjadi dari adanya media sosial adalah membuat candu bagi penggunaanya. Penggunaan yang berlebihan seperti inilah termasuk dari salah satu nilai negatif dari dunia modern bagi kaum remaja (Sudrajat, 2020). Realitas dari media sosial yang dihasilkan khususnya dari kalangan wanita adalah terbenamnya rasa malu, misalnya melakukan *joget* atas suatu lagu yang viral, hal ini seakan-akan lumrah bagi mereka. Padahal jika ditinjau dari ajaran Islam, wanita seperti inilah yang tidak *'iffah* (menjaga kehormatan diri).

Faktor penghambat kedua yaitu kurang adanya pengawasan, baik itu berasal dari orang tua, kerabat, saudara, guru, atau yang lainnya. Apalagi jika seseorang tersebut masih membutuhkan arahan serta pengawasan. Peranan keluarga, masyarakat, bahkan lembaga sekolah yang dijadikan sumber belajar memiliki tanggung jawab atas pemeliharaan moral sebagai bagian dari pendidikan Islam harus diwujudkan (Marugastam, 2010). Pengawasan yang diberikan tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, sebab pengelolaan strategi orang tua yang dijalankan akan dapat teratur dikerjakan. Misalnya orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan atau karirnya, maka pengawasan yang dilakukan tentu tidak dapat efisien. Kendati demikian, baik kalanya ketika seorang anak tetap dipantau dalam keadaan jauh ataupun dengan bantuan pihak lain yang dapat menjalankan nilai-nilai pendidikan akhlak secara tegas.

D. Simpulan

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Akhlaqul Lil Banat* tentu banyak diantaranya yaitu nilai religius, disiplin, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial, dan nilai sosial atau pengalaman kehidupan. Aktualisasi daripada nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab ini dapat saja terjadi melalui berbagai upaya dan ikhtiar, yaitu dengan peranan lembaga pendidikan yang mendukung, peran lingkungan sekitar, serta kesadaran diri masing-masing betapa berharganya nilai-nilai pendidikan akhlak yang berlaku.

Daftar Rujukan

- AM, S. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, R. (2012). *Akidah Akhlak*. Jakarta: PT Pustaka Ilmiah.

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Endarmoko, E. (2009). *Thesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Ihsan, H., & Ihsan, F. A. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lemhannas. (1997). *Disiplin Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maragustam. (2010). *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Muhaimen. (2008). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana Wardana Media.
- Nasrulloh, M. E. (2020). *Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Malang Pada Masa Pandemi Covid-19*. Al Murabbi, 104.
- Sudrajat, A. (2020). *Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja*. Jurnal Tinta, 47.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.